

SASTRA ARAB DAN PENGARUHNYA TERHADAP SYAIR-SYAIR HAMZAH FANSURI

Bobbi Aidi Rahman
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
rahman_krc88@yahoo.com

Abstract: Arabic Literature and Its Effect on Poems of Hamzah Fansuri. History has recorded that in the 16th and 17th century, the kingdom of Aceh Darussalam has reached a golden ages of civilization and science. In this golden age, a lot of intellectual work was written in a variety of knowledge. Scholars in this period extremely creative and innovative to give their works, that have contributed to science and knowledge in the archipelago. As a great writer, Hamzah Fansuri has given monumental works as an intellectual and cultural heritage which is very valuable for succeeding generations. He is considered a pioneer of classical literature that affected by Arabic literature. However, to what extent and in what way he affected, need to be explored depth, as evidence that Arab literature had colored classical Malay literature.

Keywords: Hamzah Fansuri , Islamic , Arabic Literature , Malay.

Abstrak: Sastra Arab dan Pengaruhnya terhadap Syair-syair Hamzah Fansuri. Sejarah telah mencatat bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai puncak keemasan peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada masa keemasan ini, banyak karya intelektual yang ditulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ulama-ulama pada masa ini sangat kreatif dan inovatif untuk melahirkan karya-karya mereka, sehingga telah memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan di nusantara Melayu ini. Sebagai seorang sastrawan besar, Hamzah Fansuri telah melahirkan karya-karya monumental sebagai warisan intelektual dan budaya yang sangat berharga untuk generasi sesudahnya. Ia dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu klasik yang terpengaruh dengan sastra Arab. Namun, sejauh mana dan dalam hal apa saja ia terpengaruh, perlu ditelusuri secara mendalam, sebagai bukti bahwa sastra Arab pernah mewarnai kesusasteraan Melayu klasik.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri, Islam, Sastra Arab, Melayu.

Pendahuluan

Hamzah Fansuri berasal dari Barus yang merupakan bagian dari kerajaan Aceh, dan kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alaudin Ri'ayat Syah Sayid al-Mukammil di Aceh pada penghujung abad ke-16 sekitar tahun 1588-1604. Muhammad Naquib al-Attas (1965) dan Teuku Iskandar (1966) menyebutkan bahwa Hamzah dilahirkan di Barus atau Fansur kira-kira pada abad ke-16 Masehi. Ia juga terkadang disebut sezaman dengan Syamsuddin Sumatrani atau juga dikenal dengan nama

Syamsuddin Pasai hidup antara tahun 1575-1630.

Meskipun hari dan tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, ia diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 dan awal abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Iskandar Muda. Tambahannya dibelakangnya "Fansur" itulah kita sekarang mengenalnya sebagai tokoh yang berasal dari Barus, Aceh, sebab kata Melayu "Barus" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi "Fansur". Tapi di dalam sajak-sajaknya ia pun menyebut bahwa dirinya berasal dari Shahr Nawi,

sebuah kota di Siam tempat bermukimnya pedagang dan ulama Islam dari Persia dan Arab.² Jadi meskipun tidak bisa dipastikan di mana ia lahir sebenarnya, jelaslah kedua tempat ini memiliki arti yang penting dalam hidupnya.

Hamzah Fansuri merupakan ulama besar, diriwayatkan bahwasanya ia melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, seperti Makkah, Madinah, Yerusalem, dan Baghdad, dimana ia diinisiasi kedalam tarekat Qadariyyah. Dan ia juga melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah dan Jawa. Hamzah menguasai bahasa Arab, Persia dan juga Urdu. Selain itu, ia juga penulis produktif, yang menghasilkan bukan saja hanya risalah-risalah keagamaan tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.³ Karya-karyanya ditulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Persia, dan Melayu.⁴

Hamzah Fansuri dikenal sebagai sufi terbesar pada zamannya di wilayah Nusantara, pada abad ke-17. Bahkan, ia dikenal bukan hanya sebagai ahli tasawuf, melainkan juga sebagai pengarang dan penyair besar. Naguib al-Attas (1970) menyatakan bahwa Hamzah Fansuri merupakan pujangga Melayu terbesar abad ke-17. Hamzah Fansuri adalah "Jalaluddin Rumi"-nya kepulauan Nusantara, demikian Attas menegaskan, dan selanjutnya ia mengatakan bahwa Hamzah adalah pencipta bentuk pantun pertama dalam bahasa Melayu.⁵

Semasa hidupnya Hamzah Fansuri kurang dikenal, bahkan dimusuhi karena ajaran-ajaran dan doktrin-doktrinnya dianggap sesat (*heretical*) dan menyimpang (*heterodox*).⁶ Bahkan, dalam

Hikayat Aceh keberadaan Hamzah sebagai tokoh sastra dan tasawuf tidak disebutkan. Begitu juga dalam *Bustān al-Salāṭīn* kitab yang dipercayai paling lengkap memuat rekaman sejarah kesultanan Aceh tidak disebutkan nama Hamzah Fansuri. Namun, ada dari sebagian tokoh yang mengemukakan pendapatnya seperti Kraemer (1921) menurutnya, tidak disebutkannya nama Hamzah Fansuri dalam *Hikayat Aceh* karena tokoh ini sering mengembara dan jarang sekali berada di Aceh. Kemudian, nama Hamzah Fansuri tidak disebutkan di dalam *Bustān al-Salāṭīn*, sebagaimana penulis kitab ini al-Raniri, menurutnya untuk mencantumkan nama Hamzah Fansuri dengan tinta emas dalam lembaran sejarah Aceh sama saja maknanya dengan mencoreng nama baik kerajaan yang begitu harum sebagai pusat syiar dan kebudayaan Islam,⁸ namun justru ia dikenal setelah wafat. Para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak telah berhasil menyelamatkan salinan karya Hamzah Fansuri, sehingga sampai ke tangan kita ini. Hamzah Fansuri wafat pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam di daerah Singkel, dekat kota kecil Rundeng di hulu sungai Singkel, konon makamnya sangat dimuliakan.⁹

Hamzah Fansuri bersama dengan Syamsuddin Sumatrani dianggap sebagai pengembang Tarekat Wujudiyah (penganut paham *waḥdat al-wujūd*). Ajaran mereka ditentang oleh Syeikh Nuruddin al-Raniri¹⁰ karena dianggap ajaran sesat. Tulisan-tulisan dan fatwa Hamzah, terutama mengenai ajaran *waḥdat al-wujūd*, oleh kalangan ulama yang tidak sepaham dengannya dianggap dapat merusak iman

dan menyesatkan, sehingga Hamzah dicap sebagai ulama yang telah murtad.¹¹ Kemudian dalam waktu yang singkat al-Raniri mampu mempengaruhi Sultan Iskandar Thani (1636-1641 M) untuk membakar karya-karya Hamzah Fansuri di depan Masjid Baitul Rahman (Masjid Raya Aceh), sehingga seorang tokoh pribumi dengan mudah dapat disingkirkan oleh seorang pendatang. Namun dapat diduga penyingkiran dan pengejaran terhadap dirinya dan pengikut-pengikutnya serta pembakaran terhadap karya-karyanya merupakan peristiwa politik.¹² Sebagian besar karyanya hangus, hanya ada beberapa risalah tasawuf yang berhasil diselamatkan dan dianggap sebagai karya orisinal Hamzah Fansuri. Ajaran Hamzah banyak dipengaruhi oleh Ibn ‘Arabī dan ‘Abd al-Karīm al-Jilī,¹³ ahli tasawuf yang termasyhur pada abad ke-12 dan awal abad ke-13. Namun, dapat diduga sikap al-Raniri terhadap kaum Sufi Aceh begitu bermusuhan tidak hanya karena ajaran mereka yang begitu sarat dengan peristilahan campuran Arab-Melayu, sehingga terkadang kurang dimengerti oleh al-Raniri, atau pura-pura tidak dimengerti olehnya. Tetapi alasan yang utama ialah usaha al-Raniri untuk menyingkirkan diri dari saingan-saingan utamanya yang berpengaruh, baik yang dikalangan istana maupun diluar kalangan istana.

Para ulama yang pernah hidup dan menetap di Aceh, yang sepaham dengan Hamzah Fansuri ialah Syeikh Abd al-Khair dan Syeikh Muhammad al-Yamin, dan Syeikh Muhammad Fadhlullah al-Burhanfuri, serta muridnya yang paling terkemuka, Syamsuddin Sumatrani. Di

Aceh ajaran Hamzah Fansuri dan para pengikutnya terkenal dengan sebutan “salik-buta”. Dinamakan “salik-buta” karena mereka mengajarkan suluk, sebab itu bernamalah mereka salik. Maka pandangan mereka hanya tertuju pada satu belaka, yakni Allah. Dan Allah dalam diri, buta mereka dari yang lainnya, nyalang mata mereka kepada yang Esa. Terkenal pula dengan sebutan “pengkajian Tubuh” dan “Martabat Tujuh”. Dalam sejarah Jawa dikenal dengan nama “Kiyahi Hamzah” dan ajarannya disebut “Kawula Gusti”, di Sulawesi dikenal dengan nama “Thariqat Haji Paloppo”.¹⁴

Pembahasan

A. Kontribusi Hamzah Fansuri Terhadap Perkembangan Sastra Melayu

Hamzah Fansuri, yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17, merupakan salah seorang tokoh besar yang pernah dilahirkan oleh sejarah keemasan masa lampau nusantara Melayu-Indonesia. Beliau dianggap sebagai tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan bahasa dan kesusasteraan Melayu klasik yang pada akhirnya menjadi cikal bakal bahasa resmi bangsa Indonesia pada saat ini. Ketenarannya dalam bidang bahasa dan sastra telah mengantarkan beliau menjadi seorang tokoh yang selalu hidup dalam setiap kajian para intelektual baik dalam maupun luar negeri.

Hamzah Fansuri merupakan penyair pertama di dunia Melayu yang memperkenalkan syair sebagai bentuk pengucapan sastra. Adapun kandungan dari syairnya berupa cerita yang panjang mengenai suatu hal yakni ajaran tasawuf

wujudiyah. Syair-syair Hamzah Fansuri sebagai variasi terhadap puisi Arab-Parsi yang diintegrasikan ke dalam sistem persajakan Melayu yang berkembang dalam bentuk sastra lisan.¹⁵

Sebagai seorang sastrawan besar, Hamzah Fansuri telah melahirkan karya-karya monumental sebagai warisan intelektual dan budaya yang sangat berharga untuk generasi sesudahnya. Karya-karya sastra tersebut, baik dalam bentuk syair maupun prosa merupakan pelopor penulisan sastra sufi di nusantara ini. Hal ini disebabkan karena isi dari karya-karyanya tersebut mengandung nilai-nilai sufi yang sangat tinggi yang ditulis secara sangat sistematis dan memenuhi standar ilmiah.¹⁶ Oleh karena itu, Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sastrawan sufi yang telah menjadikan sastra sebagai media untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan rindunya kepada Allah sang pencipta.

Pengembaraannya yang jauh ke negeri-negeri Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Jawa, India, Parsia, Arabia dan sebagainya, telah membuat Hamzah Fansuri mempunyai cakrawala yang sejauh ufuk langit, sehingga beliau menjadi seorang pengarang/sastrawan, yang karya tulisnya berisi padat dan penuh dengan butir-butir filsafat, tetapi halus dan enak dibaca.

Sebagaimana lazimnya penyair Sufi, maka sajak-sajak Hamzah Fansuri penuh dengan rindu-dendam; rindu kepada Mahbubnya, Kekasihnya, Khaliknya, Allah Yang Maha Esa. Sedemikian rindunya, sehingga dia merasa seperti telah bersatu/menjadi satu dengan Kekasihnya itu, sehingga Hamzah seakan-akan berbicara dengan lidah Khaliknya,

mendengar dengan telinga Khaliknya, melihat dengan mata Khaliknya, mencium dengan hidung Khaliknya, karena jasadnya telah luluh ke dalam Khaliknya, yakni Mahbub yang dirindukannya itu.¹⁷

Adapun karya-karya Hamzah Fansuri berupa prosa dan syair, karya prosa Hamzah Fansuri, yakni:¹⁸

- a. *Asrār al-‘Arīfīn Fī Bayāni ‘Ilm al-Sulūki wa al-Tauhīd*, (keterangan mengenai perjalanan ilmu suluk dan keesaan Allah) kitab ini membahas masalah ilmu tauhid dan ilmu tarekat, dalam kitab ini tersimpan ajarannya.
- b. *Sharāb al-‘Ashiqīn* (minuman orang-orang yang cinta pada Tuhan) kitab ini membicarakan masalah tarekat, syariat, hakikat, dan makrifat.
- c. *Al-Muntahī* (orang yang mahir atau pakar) kitab ini membicarakan masalah tasawuf.
- d. *Ruba’i Hamzah Fansuri* (syair sufi, yang penuh butir-butir filsafat).

Sedangkan karyanya yang berupa syair, antara lain:¹⁹

- a. Syair Si Burung Pingai
- b. Syair Si Burung Pungguk
- c. Syair Sidang Faqir
- d. Syair Dagang
- e. Syair Perahu

Syair-syair Hamzah Fansuri dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kurang lebih serupa dengan kitab tasawuf, yang secara langsung mendakwahkan ajaran sufi. *Kedua*, mengungkapkan ide-ide yang sama, tetapi secara tidak langsung, melalui citra-citra simbolik khas sufi.²⁰ Karya-karya Hamzah Fansuri, terutama syair memiliki karakteristik tertentu, karakteristik syair Hamzah, ialah:²¹

- a. Struktur lahirnya semua puisi Hamzah Fansuri berupa sajak empat baris dengan skema akhir AAAA, yang merupakan suatu bentuk puisi yang disebut syair dalam kesusastraan Melayu.
- b. Hamzah Fansuri merupakan orang yang pertama kali menulis ilmu tasawuf dalam bentuk syair. Struktur batin syair-syairnya merupakan ungkapan perasaan fana, cinta ilahi, kemabukan mistik, pengalaman batin yang diperoleh penyair dalam melakukan perjalanan keruhanian (suluk). Puisi-puisi semacam ini menggunakan perumpamaan yang khas terutama yang berkenaan dengan anggur, kekasih, perjalanan, lautan dan lain sebagainya.
- c. Banyaknya kutipan ayat-ayat *mutashābihāt* al-Qur'an di dalam puisi-puisi tersebut dengan fungsi religius dan estetis.
- d. Dalam puisinya terdapat ungkapan-ungkapan dan citra-citra paradoks, suatu hal yang lazim dalam kesusastraan mistikal atau sufistik.
- e. Sejumlah baris syair Hamzah Fansuri memiliki kesamaan dengan baris-baris puisi penyair Parsi seperti 'Iraqi, Hafiz, Rumi, Mahmud al-Shabistari, al-Maghribi dan Jami.²²
- f. Dalam syairnya terdapat kata ambilan dari bahasa Arab dan sejumlah kata Jawa. Ditambah dengan kutipan ayat al-Qur'an dan hadith. Dilihat dari aspek estetika Hamzah telah melaksanakan tuntutan *licentia poetrica* (kebebasan penyair) secara utuh. Dilihat dari aspek perkembangan Islam, puisinya mencerminkan dahsyatnya proses

islamisasi kebudayaan Melayu. Dilihat dari aspek bahasa Melayu, dengan munculnya Hamzah Fansuri dan penulis-penulis Melayu abad ke-16 dan abad ke-17 yang lain, "destruksi" dan pembaharuan tersebut ternyata menyebabkan populernya bahasa Melayu di tengah bahasa-bahasa Nusantara, sampai ia menjadi bahasa yang paling penting di kepulauan Nusantara, bahkan di Asia Tenggara.

Namun naskah syair Hamzah Fansuri hanya sedikit yang sampai ke tangan kita pada saat sekarang ini. Dapat diduga syair-syair Hamzah telah musnah dalam pembakaran yang ditimbulkan oleh al-Raniri pada zaman Sultan Iskandar Thani. Mungkin juga disebabkan oleh sifat syair Hamzah itu sendiri yang penuh dengan kata-kata dan ungkapan Arab dan sukar dipahami.²³

B. Sastra Arab dan Karakteristinya

Katasyair merupakan hasil pengadopsian dari bahasa Arab, yaitu الشعر, bentuk jamaknya الأشعار, kata *al-Syi'r* berasal dari kata شعر - يشعر - شعرا وشعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar dan mengkomposisikan atau mengarang sebuah (*syi'r*).²⁴ Sedangkan syair menurut para sastrawan Arab adalah kata-kata fasih yang memiliki *wazan* (musikalitas) dan *qāfiyah* (sajak) yang mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah.²⁵ Menurut pandangan bangsa Arab syair itu adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra, sebab syair itu merupakan suatu bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal. Oleh karena itu, bangsa Arab

lebih menyukai syair dibandingkan dengan sastra lainnya.

Syi'r merupakan salah satu bentuk karya sastra, maka sebuah ungkapan dapat dikatakan sebagai karya sastra apabila memenuhi empat unsur. Adapun unsur-unsur tersebut, yaitu:

1. *'Ātifah* (rasa/perasaan)

Istilah ini sering disamakan oleh para sastrawan dengan *feeling* dan emosi. *Feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau objek. Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subjektif. *'Ātifah* dalam sastra merupakan salah satu unsur sastra yang sangat penting, karena rasa sastra inilah yang membedakan antara karya sastra dengan karya lainnya.²⁶

2. *Khayāl* (imajinasi)

Imajinasi merupakan suatu bentuk kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indra atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan.²⁷ Imajinasi adalah unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Ia dapat membantu sastrawan dalam merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang.

3. *Fikrah* (gagasan)

Fikrah merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra atau juga disebut dengan tema sastra. Jika sebuah karya sastra tidak memiliki gagasan, maka sastra itu merupakan sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Sastra tidak hanya ungkapan semata, melainkan ia harus

memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manusia.²⁸

4. *Ṣūrah* (bentuk)

Bentuk adalah sarana yang digunakan oleh seorang sastrawan dalam mentransformasikan pikiran dan perasaannya kepada para pembaca atau pendengar.²⁹ Adapun bentuk dari sasaran dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa.

Dalam karya sastra, khususnya *syi'r* seorang penyair pastinya memiliki tujuan tertentu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Tujuan *syi'r* tersebut disebut juga dengan istilah *aghrād al-syi'r*. Jika kondisi atau keadaan sesuatu berupa rasa belas kasihan terhadap sesama, maka sastranya bertemakan kemanusiaan. Jika kondisinya berupa kecintaan dan keagungan terhadap Tuhan, maka sastranya bertemakan ketuhanan, dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan tujuan-tujuan *syi'r* Arab:³⁰

1. Al-Fakhr, yaitu tema syair yang membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki oleh penyair atau kelompoknya.
2. Al-Madh, yaitu tema syair berupa puji-pujian kepada seseorang, terutama mengenai sifat-sifat baiknya, akhlakunya yang mulia, atau tabiatnya yang terpuji.
3. Al-Ritsā', yaitu tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan dan kepedihan seseorang.
4. Al-Hijā', yaitu tema syair yang berisikan tentang kebencian, kemarahan, atau ketidaksukaan

- penyair terhadap seseorang atau kelompok lain.
5. Al-Waṣf, yaitu tema syair dengan mendeskripsikan keadaan alam yang ada disekitar penyair.
 6. Al-Ghazal, yaitu tema puisi yang membicarakan tentang wanita, dengan menggambarkan tentang wajahnya, matanya, tubuhnya dan lain sebagainya.
 7. Al-‘Itizār, yaitu tema syair yang menyatakan permintaan maaf agar diampuni segala kekeliruannya. Biasanya berupa ungkapan penyesalan atas ucapannya yang tidak berkenan dan melukai perasaan seseorang.
 8. Zuhdiyyah, yaitu tema syair tentang kezuhudan, yang terkait dengan kehidupan para sufi.³¹

Sastra Arab selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan munculnya corak baru pada sastra khususnya *syi’r*. Namun, perkembangan *syi’r-syi’r* spritual berkembang pada masa daulah ‘Abbāsiyyah, yang dikenal dengan *al-syi’r al-wujdāni* (*syi’r* spritual).³² Corak baru dari *syi’r* pada masa ‘Abbāsiyyah, seperti Zuhdiyyat (zuhut), Khamriyyat (minuman keras), Ṭardiyyat (perburuan), deskripsi tentang makanan, pemandangan, taman-taman bunga dan lain sebagainya.³³ Sastra sufi mencapai puncak perkembangan pada abad ke-12 sampai abad ke-14 M dengan munculnya banyak ahli tasawuf yang juga penyair besar, seperti, Ibn ‘Arabī, Farīd al-Dīn al-‘Aṭṭār, Jalāl al-Dīn al-Rūmī, Irāqī, Ḥāfīz dan Jāmi. Menjelang dan sesudah jatuhnya kekhalifahan Baghdad akibat serbuan bangsa Mongol, tasawuf memainkan peranan yang penting dalam pemikiran,

kehidupan, dan kegiatan keagamaan kaum muslimin. Dan juga memainkan peranan utama dalam penyebaran agama Islam, khususnya di Asia Selatan, Asia Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara.³⁴ *Syi’rsufi* merupakan bagian dari *syi’r* religi Islam yang bersifat mistis, karena lebih banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek batin dibandingkan logika. Hal ini dapat kita amati, dimana sebagian sufi dalam menciptakan *syi’r-syi’rnya*, selain dari unsur emosi juga menggunakan aspek logika dalam *syi’r* mereka, bahkan terkadang tampak mendominasi, terutama pada hal-hal yang bersifat simbolis.³⁵

1. Perkembangan *Syi’r* Sufi

Pembahasan mengenai kemunculan dan perkembangan *syi’r* sufi Arab, terbagi kedalam beberapa fase, yaitu:³⁶

- a. Fase pertama atau fase awal dari sejarah kemunculan dan perkembangan *syi’rsufi* dimulai pada tahun 100-200 H, pada masa khilafah ‘Abba>siyyah. *Syi’rsufi* pada masa ini masih sangat sedikit sekali, hanya terdiri dari beberapa bait saja. Penyair sufi pada masa ini adalah Rabī‘ah al-Adawīyyah (185 H)
- b. Fase kedua sekitar abad ke-3 sampai abad ke-4 H. Pada fase ini *syi’r* sudah mulai mengalami perkembangan dan kemajuan. Penyair sufi pada masa ini adalah Abu Turab ‘Askari Ibn al-Husain al-Nakhshabi (245 H), Abū Hamzah al-Khurasani, al-Mutanabi, Sharīf Riḍā, dan sebagainya.
- c. Fase ketiga sekitar tahun 400-600 H. Pada fase ini *syi’rsufi*

- didominasi oleh corak *al-hubb al-Ilahi* (cinta Ilahi), *madh al-Rasul* (pujian kepada Rasul), *al-shawq ila al-amakin al-muqaddasah* (kerinduan pada tempat-tempat yang suci), dan ajakan kepada keutamaan ajaran Islam. Penyair sufi pada masa ini adalah al-Sahrawardi al-Shami (586 H), al-Rifa'i (587), 'Abd al-Qadir al-Jailani, Abu> 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Andalusī, dan al-Barā'i.
- d. Fase keempat pada abad ke-7 H. Pada periode ini *syi'rsufi* berada pada puncak kejayaannya. Penyair sufi pada masa ini adalah Ibn al-Fariḍ (632 H), Jalāl al-Dīn al-Rumi, Muhyidin Ibn 'Arabī (638 H), al-Busairi (690 H), Ibn 'Aṭa'illah al-Iskandarī (707 H), dan lain sebagainya.
 - e. Fase kelima dimulai pada abad ke-8 H sampai sekarang. Penyair sufi terkenal adalah al-Sha'rani (898-973 H), al-Nabalsi (1143 H), dan lain sebagainya.
2. Karakteristik *Syi'r* Sufi

Syi'r sufi dan *syi'r* Arab dari aspek fisik atau bentuknya memang tidak memiliki perbedaan, namun jika dilihat dari aspek kandungan isinya ada beberapa ciri khusus yang membedakan antara *syi'r* sufi dan *syi'r* Arab, adapun corak khusus dari *syi'r* sufi, yaitu:³⁷

 - a. *Syi'r* sufi lebih banyak berbicara tentang jiwa dibandingkan dengan aspek lainnya, sehingga lebih bersifat mistis daripada logis
 - b. Dilihat dari aspek gaya bahasa dan tema *syi'r* sufi lebih banyak menggunakan simbol atau lambang.
 - c. *Syi'r* sufi banyak mengungkapkan tentang cinta, terutama cinta Ilahi (*al-hubb al-Ilahi*). Dalam ungkapan cintanya tersebut, penyair selalu menghubungkan dengan dunia ruhani, dunia langit, cahaya dan kemuliaan Tuhan.
 - d. *Syi'rsufi* sarat dengan makna, imajinatif, kreatif dalam menggunakan kata untuk berbagai dan memiliki pengetahuan yang luar biasa dalam mengilustrasikan sesuatu, kemudian merangkainya dengan cermat.
 - e. Sastra pada dasarnya merupakan ungkapan emosi sang penyair, keadaan penyair itu sendiri, serta gejolak perasaan terdalam yang dirasakan. Sedangkan sastra sufi hakekatnya adalah sastra emosional murni, untuk itu dari segi makna ia termasuk pada corak sastra romantis iluminasi spritualis.
 - f. Semua *syi'rsufi* yang berkembang berkaitan erat dengan paham tasawuf yang dianut oleh seorang penyair sufi.

C. Pengaruh Sastra Arab terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri

Syair-syair Hamzah Fansuri sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu memiliki hubungan yang erat dengan sastra Arab. Keterkaitan syairnya itu terlihat dari aspek bahasa, dan aspek batin puisi itu sendiri. Indikator kuat yang menyatakan adanya hubungan

antara sang penyair dengan dunia sastra Arab itu terlihat dari riwayat hidup Hamzah. Adapun indikator-indikator tersebut, yaitu: *Pertama*, dalam syair-syair yang ditulis Hamzah Fansuri, terdapat beberapa indikasi yang menyatakan hubungannya dengan dunia Arab dan tokoh-tokoh Sufi Islam. *Kedua*, berdasarkan pada fakta sejarah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Hamzah Fansuri tinggal dan menetap di sebuah wilayah yang banyak dikunjungi bangsa asing, termasuk bangsa Arab. *Ketiga*, Hamzah Fansuri selain belajar di Aceh di sekitar tempat kelahirannya, ia juga mengembara ke berbagai tempat, di antaranya adalah Arab. Ia juga mahir dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tasawuf, falsafah, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastra, dan lain sebagainya. Selain itu ia juga menguasai bahasa Arab dengan fasih, serta menguasai bahasa Urdu, Parsi, Melayu, dan Jawa.

1. Aspek Bahasa

Pengaruh sastra Arab dari aspek bahasa yang terdapat pada syair Hamzah Fansuri terlihat dalam beberapa kategori, seperti pada kosakata (*mufradāt*) baik yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah tasawuf, dan istilah-istilah sastra yang digunakan. Di bawah ini kata-kata bahasa Arab yang terdapat pada puisi Hamzah Fansuri, dalam syair Burung Pingai dan syair Perahu.

a. Syair Burung Pingai

Syair Burung Pingai bercerita tentang Burung Pingai sebagai simbol kedekatan hubungan manusia dengan Tuhannya. Di dalamnya, dijelaskan hakikat keberadaan manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan. Dengan pendekatan sufistik tasawuf falsafi, syair ini mendeskripsikan bagaimana wujud makhluk dalam satu kesatuan dengan Tuhan sehingga Tuhan berada dalam keseluruhan wujud ciptaan-Nya. Hal ini terlihat dalam syairnya berikut:

*Thayr al-'uryan unggas ruhani
Di dalam kandang hadrat Rahmani
Warnanya pingai terlalu safi
Tempatnya kursi yang maha 'ali*

*Sungguhpun 'uryan bukannya gila
Mengaji al-Quran dengan terula
Tempatnya mandi seungai Salsabila
Di dalam firdaus ra'su Zanjabila*

*Sungai itu terlalu 'ali
Akan minuman thayr al-uryani
Setelah minum jadi hairani
Takar pun pecah belah serahi*

*Minuman itu terlalu larang
Harganya banyak artamu alang-alang
Badan dan nyawa jangan kau sayang
Inilah harga arak yang garang*

*Thayr al-uryan mabuknya salim
Mengenal Allah terlalu alim
Demikianlah mabuk haruskan hakim
Inilah amal Sayyid Abu al-Qasim*

*Minuman itu tiada berbagai
Pada Ramadhan harus kau pakai
Halal thayyiban pada sekalian sakai
Barang minuman dia tiadakan lalai*

*Minuman itu terlalu safi
Yogya akan syurbat maulana qadi
Barang meminum dia Tuhan kita radi
Pada kedua alam ia Hayy al-Baqi*

*Minuman itu yogya kau permain
Supaya lupa engkau akan kain
Buangkan wujudmu cari yang lain
Inilah 'uryan pada ahl batin*

*Jika engkau kasih akan nyawamu
Terlalu batil sekalian kerjamu
Akulah 'uryan jangankan katamu
Orang yang 'uryan bukan rupamu
Riya'dan khayal tiadakan qabil
Pada orang arif yang sudah kamil
Lain dari pada mabuk dan ilmu wasil
Pada ahl al-haqiqah sekalian batil*

*Riya' dan khayal ilmu nafsani
Di manakah sampai pada ilmu yang 'ali
Seperti Bayazid dan Mansur Baghdadi
Mengatakan Ana al-Haqq dan qawl Subhani*

*Kerjamu itu hai anak dagang
Pada ahl al-ma'rifah terlalu malang
Markab tauhid yogya kau pasang
Di tengah laut yang tiada berkarang*

*Hamzah Fansuri di negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu
Asalnya manikam tiadakan layu
Dengan ilmu dunia dinamakan payu³⁸*

Latin	Arab	Arti dalam bahasa indonesia ³⁹
'Uryān	عريان	Bebas atau telanjang
Ruhani	روحاني	Bertalian dengan roh, keruhanian
Ḥaḳīqah	حقيقة	Hakikah: intisari atau dasar, kenyataan yang benar
Ḥaḍrah	حاضرة	Hadirat: hadapan, yang mulia
Rahman	رحمن	Rahman: belas kasih, pengasih
Ṭayr	طير	Burung
Kursī	كرسي	Kursi: tempat duduk, kedudukan
Shurba	شربة	Syarab/surbat: minuman

h		segar, minuman keras, air anggurr
Sāfi	صافي	Safi: bersih, jujur, murni, tulus hati, sahabat sejati.
Rūh	روح	Roh: ruh
Bayān	بيان	Bayan: nyata, terang
'Alī	عالي	Tinggi
Ḥayrān	حيران	Heran: merasa ganjil (ketika melihat atau mendengar sesuatu), tercengang, takjub, aneh, ajib
'Alim	عالم	Alim: berilmu, saleh
Firdaus	فردوس	Firdaus: taman kesenangan (surga) tempat Adam dan Hawa bercengkrama sebelum diturunkan ke bumi, surga
Salīm	سليم	Salim: sehat, sempurna, tidak rusak (yang diinginkan penyair adalah selamat)
Ḥākīm	حاکم	Hakim: orang yang mengadili perkara, pengadilan
'Amal	عمل	Amal: perbuatan (baik atau buruk), perbuatan baik yang mendatangkan pahala, yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat, dll
Sayyid	سيد	Sayid: tuan (sebutan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw), orang Arab keturunan nabi Muhammad saw.
Qādī	قاضي	Kadi: hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam
Maulānā	مولانا	Maulana: gelar kehormatan untuk Tuhan, gelar kehormatan untuk para Nabi, gelar kehormatan untuk para ulama besar atau sufi, tuan kami
Bāqī	باقي	Baki: kekal, abadi, baka, kelebihan, sisa

Ahl	اهل	Ahli/pemilik
Bāṭin	باطن	Batin: sesuatu yang terdapat di hati, sesuatu yang tersembunyi, semangat, hakikat
Bāṭil	باطل	Batil: batal, sia-sia, tidak benar
Riyā‘	رياء	Ria: sombong, congkak, bangga (karena telah berbuat baik)
Khayāl	خيال	Khayal: lukisan atau gambaran di angan-angan fantasi
Qābil	قابل	Kabul: diperkenankan, memperkenankan
‘Arif	عارف	Arif: bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, paham, mengerti
Wasīl	وسيل	Wasilah: ikatan, perhubungan, pertalian
Nafsu	نفس	Nafsu: keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat, hawa nafsu, selera, gairah, panas hati, marah, dan lain-lain
Haq	حق	Hak: benar, sebenarnya, sesungguhnya
Subhān	سبحان	Subhana: Maha Suci (untuk Allah)
Ma‘rifah	معرفة	Makrifat: pengetahuan, tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat

b. Syair Perahu

Syair ini membandingkan kehidupan manusia dengan sebuah perahu yang berlayar di lautan yang sangat dalam. Dalam syairnya ini, Hamzah melambangkan kehidupan manusia saat ini bagaikan sebuah perahu yang sedang berlayar di lautan. Pelayaran itu menuju sebuah alam lain dari kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, diperlukan persiapan yang matang untuk menuju ke sana. Hal ini dapat dilihat di dalam bait syairnya berikut:

*Inilah gerangan suatu madah
 Mengarangkan syair yang terlalu indah
 Membetuli jalan tempat berpindah
 Disanalah i'tikat diperbetuli sudah*

*Wahai muda, kenali dirimu
 lalah perahu tamsil tubuhmu
 Tiadalah berapa lama hidupmu
 Ke akhirat jua kekal diammu*

*Hal muda arif budiman
 Hasilkan kemudi dengan pedoman
 Alat perahumu jua kerjakan
 Itulah jalan membetuli insan*

*Perteguh jua alat perahumu
 Hasilkan bekal air dan kayu
 Dayung pengayuh taruh disitu
 Supaya laju perahumu itu*

*Sudahlah hasil kayu dan ayar
 Angkatlah pula sauh dan layar
 Pada beras bekal jantanlah taksir
 Niscaya sempurna jalan yang kabir
 Perteguh jua alat perahumu
 Muaranya sempit tempatmu lalu
 Banyaklah disana ikan dan hiu
 Menanti perahumu lalu dari situ*

*Muaranya dalam, ikanpun banyak
 Disanalah perahu karam dan rusak
 Karangnya tajam seperti tombak,
 Ke atas pasir kamu tersesak.*

*Ketahui olehmu hai anak dagang
 Riaknya rencam ombaknya karang
 Ikanpun banyak datang menyarang
 Hendak membawa ketengah sawang*

*Muaranya itu terlalu sempit
Dimanakan lalu sampian dan rakit
Jikalau ada pedoman dikapit
Sempurnalah jalan terlalu ba'id*

*Baiklah perahu engkau perteguh
Hasilkan pendapat dengan tali sauh
Anginnya keras ombaknya cabuh
Pulaunya jauh tempat berlabuh*

*Lengkapkan pendarat dan tali sauh
Derasmu banyak bertemu musuh
Selebu rencam ombaknya cabuh*

*LIIA⁴⁰ akan tali yang teguh
Barang siapa bergantung disitu
Teduhlah selebu yang rencam itu
Pedoman betuli perahumu laju
Selamat engkau ke pulau itu*

*LIIA jua yang engkau ikut
Di laut keras topan dan ribut
Hiu dan paus dibelakang menurut
Pertetaplah kemudi jangan terkejut*

*Laut Silan terlalu dalam
Disanalah perahu rusak dan karam
Sungguhpun banyak disana menyelam
Larang mendapat permata nilam*

*Laut Silan wahid al kahhar
Riaknya rencam ombaknya besar
Anginnya songsongan (mem)belok sengkar
Perbaik kemudi jangan berkisar*

*Itulah laut yang mahaindah
Kesanalah kita semuanya berpindah
Hasilkan bekal kayu dan juadah
Selamatlah engkau sempurna musyahadah*

*Silan itu ombaknya kisah
Banyaklah akan kesana berpindah
Topan dan ribut terlalu 'azamah
Perbetuli pedoman jangan berubah*

*Laut Kulzum terlalu dalam
Ombaknya muhit pada sekalian alam
Banyaklah disana rusak dan karam
Perbaiki na'am, siang dan malam*

*Ingati sungguh siang dan malam
Lautnya deras bertambah dalam
Anginpun keras, ombaknya rencam
Ingati perahu jangan tenggelam*

*Jikalau engkau ingati sungguh
Angin yang keras menjadi teduh
Tambahkan selalu tetap yang cabuh
Selamat engkau ke pulau itu berlabuh⁴¹*

Latin	Arab	Arti dalam Bahasa Indonesia
Madh	مدح	Madah: kata-kata pujian
I'tiqād	اعتقاد	Iktikad: kepercayaan, keyakinan yang teguh
Tamthīl	تمثيل	Tamsil: persamaan dengan umpama (misal), ajaran yang terkandung dalam cerita, ibarat, lukisan sesuatu sebagai contoh.
'Ārif	عارف	Arif: bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, paham, mengerti
Insān	إنسان	Insan: manusia
Taqṣīr	تقصير	Mengurangi, menyedi kitkan, memperpendek
Kabīr	كبير	Kabir: besar, Yang Maha Besar
Ba'īd	بعيد	Ba'id: jauh
Wāḥid	واحد	Wahid: satu, tunggal
Qāḥir	قاهر	Yang Maha Kuasa
Mushāhadah	مشاهدة	Penyaksian
'Azāmah	عظامة	Azamat/azmat: hebat, permai, amat sangat

Kulzum	كلزوم	Kulzum: laut merah
Muhit	محيط	Muhit: yang melingkupi segala-galanya (yakin Allah)

Di bawah ini istilah-istilah tasawuf dalam bahasa Arab yang terdapat pada puisi Hamzah Fansuri dalam syair Burung Pingai dan syair Perahu.

Istilah Tasawuf	M a k n a
Ahl Bathin	Ahli kebatinan atau keruhanian, ahli tasawuf
Ahl Ma'rifah	Ahli Makrifat (Makrifat: pengetahuan, tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat)
Ana al-Haqq	Akulah kebenaran
La ilaha illa hu	Tiada Tuhan selain Dia
Haqarat Rahmani	Rahman, Yang Maha Pengasih, kemahakasihannya Allah. Hadrat Rahmani berarti kehadiran Yang Maha Pengasih
Al-Haqq	Tuhan, Yang Maha Benar, atau salah satu aspek ketuhanan yang ada dalam diri manusia
Hayy al-Baqi	Yang Maha Hidup dan Yang Maha Abadi
Mushāhadah	Penyaksian atau visi, <i>Musha>hadah</i> adalah sejenis pengetahuan langsung tentang hakikat. Penyaksian ini terjadi dalam berbagai cara. Sebagian menempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Allah dalam segala sesuatu. Sebagian menyaksikan Allah sebelum, sesudah, atau bersama segala sesuatu. Sebagian lain menyaksikan Allah sendiri. Dan karena

	Allah tidak pernah mengungkapkan diri-Nya secara sama dalam dua momen berturut-turut pada sesuatu, maka penyaksian (<i>musha>hadah</i>) itu tak terbatas dan tak berakhir. Inilah salah satu nikmat (<i>na'im</i>) yang dirasakan oleh para penghuni surga (<i>al-Jannah</i>)
Ṭair al-'Uryān	Burung yang bebas (telanjang)
Subḥani	Maha Suci Aku
Ṭarīqah	Jalan spiritual yang sempit dan mendaki menuju hakikat. Jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan

Di bawah ini istilah-istilah sastra Arab yang digunakan oleh Hamzah Fansuri dalam syair Perahu.

*Inilah gerangan suatu madah
 Mengarangkan syair yang terlalu indah
 Membetuli jalan tempat berpindah
 Disanalah i'tikat diperbetuli sudah*

*Karangan ini suatu madah
 Mengarangkan syair tempat berpindah
 Di dalam dunia janganlah tam'ah
 Di dalam kubur berkhawat sudah⁴²*

Hamzah Fansuri di dalam syairnya tersebut secara jelas menyatakan bahwa karangannya tersebut ia namakan dengan syair. istilah syair diambil dari pembendaharaan kosakata yang dalam bahasa dan sastra Arab disebut *syi'r* (شعر). Para sastrawan mendefinisikan puisi sebagai perkataan yang memiliki *wazan* (musikalitas) dan *qa>fiyah* (sajak), yang

mengungkapkan tentang khayalan-khayalan dan gambaran-gambaran indah yang memberikan pengaruh.⁴³ Jadi puisi merupakan salah satu medium yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan sang penyair. Puisi yang dijadikan medium tersebut merupakan satu bangunan menyeluruh yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang ada, seperti tema syair, perasaan penyair, sikap penyair terhadap pendengar, dan amanat atau maksud penyair dalam menyampaikan syairnya.

Selain kata syair, di dalam bait tersebut ia juga menyebutkan salah satu tujuan dituliskannya puisi, yaitu sebagai madah (مَدْح) atau pujian yang biasa digunakan oleh para sastrawan Arab dan termasuk salah satu tujuan penulisan *syi'r*. Dengan adanya kata madah dalam bait puisinya, maka menjadi dalil yang akurat, jika Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh sastra Arab. Kedua kata tersebut sangat jelas memberikan indikasi bahwa Hamzah Fansuri dalam menuliskan syair-syairnya sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

2. Aspek Batin Puisi Hamzah Fansuri

Pengaruh sastra Arab terhadap syair-syair Hamzah Fansuri jika ditinjau dari aspek tema (*aghrād al-syi'r*), maka terlihat dengan jelas tujuannya tersebut. Di dalam *syi'r* Arab dikenal dengan beberapa tujuan dari *syi'r*, seperti al-madh untuk memuji, al-hijā' untuk mengejek, al-ritsā' sebagai ratapan, al-ghazal (cumbuan percintaan), dan lain sebagainya. Dalam *syi'r* sufi berdasarkan pada tema dan tujuannya ada beberapa corak *syi'r* yang berkembang berkaitan erat dengan paham tasawuf, seperti *syi'r* zuhud (*ascetism*

poetic), *syi'r* al-Hubb al-Ilahi (*syi'r* cinta ilahi), *syi'r* al-Madā'ih} al-Nabawiyah (*syi'r* pujian kepada Nabi), *syi'r* al-Hikmah wa al-Ādab (*syi'r* hikmah dan moral), *syi'r* al-Du'a (*syi'r* do'a) dan *syi'r* al-Tasbih (*syi'r* pensucian Tuhan).

Dalam syair Hamzah Fansuri juga diperoleh syair yang bertemakan zuhud, seperti:

*Dunia nin kau sandang-sandang
Manakan dapat ke bukit rantang
Angan-anganmu terlalu panjang
Manakan dapat segera memandang*

*Situlah wujud sekalian funun
Tinggallah engkau daripada mal wal banun
Engkaulah 'asyiq terlalu jenun
Inna lillahi wa inna 'ilaihi raji'un⁴⁴*

Syair-syair Hamzah Fansuri dalam tema *syi'r* al-Tasbih (*syi'r* penyucian Tuhan) menggunakan kata-kata yang memuliakan Tuhan, seperti:

*Subhanallah terlalu kamil
Menjadi insan 'alim dan jahil
Dengan hamba-Nya da'im ia wasil
Itulah mahbub bernama 'adil (tasbih)*

*Mahbub itu tiada berlawan
Lagi alim lagi bangsawan
Kasihnya banyak lagi gunawan
Aulad itu bisatawan⁴⁵*

Dalam syair-syair Hamzah Fansuri tema pujian (madah) terhadap Tuhan mendominasi sebagian besar syair-syairnya. Kata-kata yang ia gunakan berbentuk simbol-simbol keagungan, seperti:

*Bahr al-buthun tiada bermula
Ombaknya makhfi tiada bernama*

*Olehnya ahad belum terbuka
Adanya quddus suatu juga*

*Ia itu raja yang raya
Bernama wahid yang kaya
Pertipu dan banyak daya
Da'im berlindung di dalam saya*

Jika diteliti dan dibandingkan terdapat unsur-unsur sastra Arab pada syair-syair Hamzah Fansuri, maka tanpa disadari ia terpengaruh oleh corak sastra Arab, khususnya sastra sufi.

Pengaruh syair-syair Hamzah Fansuri tidak hanya dari aspek tema syairnya, melainkan pengaruh sastra Arab terhadap gaya imajinasi syair-syair Hamzah. Bahwasanya Hamzah Fansuri sebagai seorang sufi yang menganut paham *wahdat al-wujud*, ia juga melakukan imajinasi. Imajinasi yang tinggi ini, pada akhirnya sulit untuk diapresiasi dalam kata-kata karena keterbatasan bahasa manusia, sehingga memerlukan berbagai simbol dan perumpamaan. Dalam sastra Arab, penggunaan simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan ini sudah menjadi lazim dalam bersyair. Di dalam sastra Arab perumpamaan atau tasbih yang paling tinggi kualitasnya secara garis besar terbagi dua macam, yaitu *majāz* dan *isti'ārah*, keduanya terangkum dalam kajian tasbih yang terdapat pada ilmu *Bayān*, dalam objek kajian ilmu *Balāghah*. Pada syair-syair Hamzah Fansuri perumpamaan itu, baik *majāz* maupun *isti'ārah*, sangat banyak dijumpai. Seperti pada syair Burung Pinggai yang menggunakan simbol unggas yang digunakan sebagai perumpamaan dalam menggambarkan pengembaraan jiwa atau

ruh dalam mencari kesempurnaan dirinya.

*Thayr al-'uryan unggas ruhani
Di dalam kandang pingai hadrat rahmani
Warnanya pingai terlalu safi
Tempatnya kursi yang maha 'ali*

*Sungai ini terlalu 'ali
Akan minuman thayr al-'uryan
Setelah minum jadi hairani
Takar pun pecah belah serahi⁴⁶*

Semua syair yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri dalam setiap baitnya bersifat simbolik dan perumpamaan. *Thayr al-'uryan*, diartikan sebagai burung yang telanjang, namun Hamzah menjadikannya sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang bebas mengembara. Hal ini dapat diketahui dari indikator (*qarīnah*) yang terdapat pada kata yang ada setelah itu, yakni unggas ruhani. Pada kata berikutnya ia menyebutkan kata kandang sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang ada pada wadah tertentu yang diberikan Tuhan. Hampir semua kata dan kalimat yang terdapat dalam syair-syair Hamzah mengandung perumpamaan (*tasybīh*).

Kesimpulan

Di dalam syair-syair Hamzah Fansuri terdapat beberapa indikator yang menyatakan hubungannya dengan dunia Arab, tokoh-tokoh sufi Islam, serta pemikiran mereka. Berdasarkan fakta sejarah yang telah disinggung sebelumnya, Hamzah Fansuri tinggal dan menetap di sebuah wilayah yang banyak dikunjungi bangsa asing, termasuk Arab. Kemudian Hamzah Fansuri selain belajar di Aceh tempat kelahirannya, ia juga mengembara ke berbagai tempat, di

antaranya adalah Arab. Ia juga mahir dan fasih dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tasawuf, falsafah, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastra, dan lain-lain. Dalam bidang bahasa ia menguasai dengan baik seluruh sektor ilmu Arabiyah, fasih dalam ucapan bahasanya itu, dan juga menguasai bahasa Urdu, Parsi, Melayu, dan Jawa.

Karya-karya Hamzah Fansuri kebanyak dipengaruhi oleh sastra Arab. Hal ini dapat dilihat dari syair-syairnya yang banyak menggunakan kosakata Arab, dan juga menggunakan istilah-istilah tasawuf yang berbahasa Arab. Begitu juga pada aspek tujuan atau tema (*aghrāḍ al-syi'r*) dan juga dari aspek imajinasi (*khayāl*) sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

Indikasi-indikasi ini cukup untuk membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara Hamzah Fansuri dan sastra Arab. Sehingga dengan demikian, terbukti bahwa sastra Indonesia pada fase tertentu tepatnya sebelum abad ke-20 pernah dipengaruhi oleh sastra Arab. Hamzah Fansuri yang dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu Klasik dalam syair-syair sufinya terbukti dipengaruhi oleh sastra Arab.

Referensi

¹Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996), 1.

²A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh* (Jakarta: Lotkala, 1984), 14.

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-4, 167.

⁴Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), 73.

⁵A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 7.

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 168

⁷*Bustān al-Salāḥīn* judul lengkapnya *Bustān al-Salāḥīn fī Zikr al-Awwālin wa al-Akhirin* (kebun segala raja-raja dan menyatakan permulaan segala kejadian dan kesudahannya) kitab ini merupakan sebuah hasil karya yang paling besar di dalam bahasa Melayu. Kitab ini terdiri dari tujuh bab dan lebih dari 1250 halaman, yang menguraikan kejadian alam, sejarah dunia dan Nusantara, raja-raja yang adil dan raja-raja yang pertapa. Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), 392.

⁸Abdul Hadi WM., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 116.

⁹Edwar Djamaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri*, hlm. 3.

¹⁰Syeikh Nurudin al-Raniri, ia dilahirkan di Ranir (Rander) kota pelabuhan di Gujarat, berdarah campuran Arab-India, dari keluarga sufi dan ulama yang telah lama mempunyai hubungan dengan dunia melayu. Lihat V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal : Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. (Jakarta: INIS, 1998), 335.

¹¹Ajaran *Waḥdat al-Wujūd* mereka yakni bahwasanya zat segala yang maujud ini pada hakikatnya tidaklah ada, yang ada hanyalah Tuhan, hanyalah semata-mata seumpama zhill atau bayang-bayang saja dari Tuhan. Atau seumpama ombak dengan lautan, perpaduan antara besi yang dibakar dengan api. Syeikh Nuruddin al-Raniri dalam salah satu fatwanya sebagai sanggahan atas ajaran Hamzah Fansuri dan pengikutnya berkata: alam semesta ini bukanlah bayang-bayang Allah, tetapi adalah ciptaan Allah. Alam semesta tercipta setelah Tuhan mengucapkan "kun!" (jadilah), Allah itu qadim dan alam semesta tidak qadim tetapi hadis. Menurut al-Raniri kepercayaan wujudiyah tidak bersumber dari sunnah Nabi, kebudayaan wujudiyah itu adalah tidak lain dari luar kalangan Islam dan mencampur adukan antara ajaran Islam dengan berbagai bid'ah dari agama lain. Lihat Marwan Suridjo, *Sastra dan Agama Tinjauan Kesusasteraan Indonesia Modern Bercorak Islam* (Jakarta: Penamadani, 2006), cet. ke-1, 27-29.

¹²A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 13.

¹³Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, 75.

¹⁴Marwan Suridjo, *Sastra dan Agama*, 29.

¹⁵Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas*, 206.

¹⁶Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), cet. ke-1, 14.

¹⁷A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 7-8.

¹⁸A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 8.

¹⁹Edwar Djamaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri*, 3.

²⁰V.I. Braginsky, *Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, 454

²¹Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas*, 205-206.

²²V.I. Braginsky, *Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, 458.

²³Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 604.

²⁴Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), jilid IV, cet. ke-1, 409. Bagi orang Arab, kata *al-Syi’r* berarti pengetahuan atau kepandaian (‘ilm/fathanah), dan penyair itu sendiri disebut dengan al-Fatḥin (cerdik pandai). Pendapat ini memiliki kemiripan dengan kata *poet* di dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta. *Poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, sekaligus seorang filosof, negarawan, guru, dan orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Lihat Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993). Louis Ma’lūf dalam kamusnya *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* memberikan pengertian bahwa puisi atau syair itu sebagai ungkapan yang disertai dengan *rhythme* (*wazan*) dan sajak (*qāfiyah*) atau kesesuaian huruf akhir setiap bait syair.

²⁵Aḥmad al-Iskandarī dan Muḥṭafā ‘Inānī, *al-Wasīf fī al-Adab al-‘Arabī wa Tārīkhīhi* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1978), cet. ke-17, 42.

²⁶Akhmad Muzakki, *Kesusasteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan* (Jakarta: al-Ruzz Media, 2006), 65.

²⁷Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1992), 36.

²⁸Akhmad Muzakki, *Kesusasteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, 71.

²⁹Aḥmad al-Shāyib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī* (Kairo: Maktabah al-Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1964), cet. ke-7, 242.

³⁰Akhmad Muzakki, *Kesusasteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, 86-90.

³¹Males Sutiasumarga, *Kesusasteraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), 76.

³²Cahya Buana, *Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Mocopatbook, 2008), 65. Antara tasawuf dan sastra memiliki keterkaitan satu sama lain. Tasawuf memberikan corak ide tersendiri, corak ide tersebut adalah pemujaan kepada Tuhan dan permintaan tolong-Nya, yang dituangkan oleh para sufi ke dalam puisi yang indah dan menyentuh hati. Sedangkan peran sastra menyediakan perangkat untuk menyampaikan ide-ide tersebut. Perangkat sastra itu merupakan genre-genre, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama.

³³Males Sutiasumarga, *Kesusasteraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya*, 76.

³⁴Edi Sedyawati, dkk, *Sastra Melayu Lintas Daerah* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2004), 345.

³⁵Cahya Buana, *Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri*, 65.

³⁶Cahya Buana, *Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri*, 65-68.

³⁷Cahya Buana, *Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri*, 68-69.

³⁸Edwar Djamaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri*, 13-15.

³⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1995) edisi ke-2.

⁴⁰La Ilaha Ilallahu

⁴¹A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 31-35.

⁴²A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 37.

⁴³Ah}mad Hasan al-Zayyat, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī* (Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 2001), cet. ke-7, 25.

⁴⁴A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 69.

⁴⁵A. Hasyimi, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, 42.

⁴⁶Edwar Djamaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri*, 14.